

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Wanita Tani

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), istilah pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau bertindak. Menurut defenisi, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*Empowerment*) atau penguatan (*Strengthening*) kepada masyarakat.¹

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginannya, termasuk aksesibilitas terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya dan aktivitas sosialnya,²

Sejalan dengan itu pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhannya, pilihan-pilihan berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakat secara bertanggungjawab (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.³

¹ Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012), 26.

² Aprillia Tharesa dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 117.

³ Ibid, 117.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal, antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam artian bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁴

2. Tujuan pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Tujuan pemberdayaan tersebut mengandung arti perbaikan mutu hidup untuk kesejahteraan individu atau masyarakat antara lain dalam arti:⁵

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan

⁴ Evi Alfianti, *Pemberdayaan Perempuan melalui program social ekonomi produktif keluarga miskin oleh dinas social DIY di hargorejo kokap kulonprogo*, jurnal.uin-suka-yogyakarta di akses pada tanggal 15 November 2018.

⁵ Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan*, 28.

d. Terjaminnya keamanan

Selaras dengan ini, dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*).⁶

3. Tahap-tahap pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat dalam Ambar Teguh pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, sehingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap dalam pemberdayaan adalah :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan

⁶ Aprilia Tharesa dkk, *Pembangunan*, 150.

ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.⁷

4. Strategi pemberdayaan petani

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Dengan peran yang sangat penting sebagai pemutar roda perekonomian Negara, maka perlunya pemberdayaan masyarakat tani, sehingga petani mempunyai kekuatan yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya maka telah dibentuk kelompok-kelompok tani pedesaan. Dimana dalam kelompok tani dikelompokkan kedalam Gabungan Kelompok Tani, untuk memudahkan adanya penyaluran informasi, pelatihan yang tujuannya untuk meningkatkan kemandirian masyarakat.⁸

Menurut Suharto, terdapat strategi pemberdayaan masyarakat yang meliputi 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu:⁹

- a. Motivasi
- b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

⁷ Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 83.

⁸ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), 67.

⁹ Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan*, 170.

- c. Manajemen diri
 - d. Mobilisasi sumberdaya
 - e. Pembangunan dan pengembangan jejaringan
5. Indikator Pemberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses kemanfaatan kesejahteraan dan kemampuan kultur dan politis.

Indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.
- b. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuat pemodalannya kelompok, makin rapinya system administrasi kelompok, serta semakin luas interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat..
- c. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Dari indikator diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu berdaya jika masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitarnya dan mampu memenuhi ciri-ciri pemberdayaan yang baik. Ciri-ciri program pemberdayaan yang baik yaitu:

- a. Transparan, semua yang terlibat dalam proses tersebut dapat mengetahui perkembangan keuangan yang berjalan.
- b. Bertanggung jawab, perhitungan dana dikelola oleh orang-orang yang dapat dipercaya oleh masyarakat.
- c. Menguntungkan, semua pihak yang terlibat dapat memperoleh manfaat khususnya keuntungan materi, baik diterima oleh pihak pelaku pemberdayaan dan sasaran pemberdayaanya.
- d. Berlanjut, proses dapat dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang.
- e. Dapat diperluas, program ini dapat diterapkan juga ke kelompok di wilayah lainnya.¹⁰

6. Pemberdayaan Perempuan

Salah satu ketidakberdayaan perempuan adalah budaya patriarki yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan dimasyarakat. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dimasyarakat, pemerintahan, militer,

¹⁰ Gunawan Sumadiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 23.

pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu.¹¹

Menurut Djabir Chaidir Fadhil, selama ini peran dan kedudukan perempuan masih berada pada pihak yang dirugikan, dan laki-laki selalu pada pihak yang beruntung. Mengatasi masalah ketidakberdayaan tidak mudah. Salah satu cara yang dianggap mampu untuk mengatasi ketidakberdayaan kaum perempuan tersebut adalah melalui program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.¹²

Menurut Aida Vitayala, hakekat pemberdayaan perempuan adalah peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental, dan spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan SDM. Sasaran pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan kualitas wanita dan terciptanya iklim sosial budaya yang mendukung wanita untuk mengembangkan diri dan meningkatkan perannya dalam pembangunan, termasuk berbagai dimensi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹³

¹¹ Julia C. Mosse, *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta (Pustaka Pelajar Offset: 2002), 65.

¹² Djabir Chaidir Fadhil, *Bagaimana Mengatasi Kesenjangan Gender*. Kementerian pemberdayaan perempuan Republik Indonesia, 35.

¹³ Aida Vitayala, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* (Bogor : IPB Press, 2010), 158.

Pada hakekatnya proses pemberdayaan di bidang pendidikan merupakan pendekatan holistic yang meliputi pemberdayaan sumberdaya manusia, system belajar mengajar, institusi, atau lembag pendidikan dengan segala sarana dan prasarana pendukungnya. Pendidikan merupakan kunci utama dalam pemberdayaan, karena pendidikan dapat meningkatkan pendapatan, kesehatan, dan produktivitas.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan juga dapat berupa pelatihan ketrampilan. Pelatihan adalah pembelajaran pengembangan individu yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan sekarang. Pelatihan juga dapat diartikan sebagai usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan.¹⁴

7. Pengertian Kelompok Wanita Tani

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, geografi) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggota.

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah ideal kelompok berkisar 20-30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja

¹⁴ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 191.

kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membatu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk kelompok wanita tani.

Supaya dapat memudahkan koordinasi dan pembinaan bagi wanita tani maka dibentuklah suatu Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelembagaan kelompok wanita tani ini dibentuk sebagai wadah bagi para wanita tani agar dapat berhimpun, berusaha, dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok tersebut.

8. Wanita Tani

a. Pengertian Wanita Tani

Analisis feminis berpendapat, bahwa wanita tani adalah petani tidak kentara (*the infisible farmer*), namun tenaga kerja mereka memproduksi setengah dari makanan dunia. Wanita menyumbang 25 persen tenaga kerja pertanian dan keluarga, wanita disektor pertanian mampu meningkatkan produksi mereka dalam usaha pertanian untuk menstabilkan ekonomi keluarga.¹⁵

b. Teori Gender

Gender adalah suatu konsep yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial,

¹⁵ Jane C. Ollenburger dkk, *Sosiologi Wanita*, terj. Budi Sucahyono (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 11.

politik, dan ekonomi. Sedangkan prespektif gender adalah untuk membedakan segala sesuatu yang normative dan biologis untuk segala sesuatu yang merupakan produk social budaya dalam bentuk proses kesepakatan normative dan sosial yang dapat ditransformasikan. Dengan pengkajian sistematif, peranan, hubungan, dan proses difokuskan pada ketidaksetaraan dalam kekuasaan, kekayaan, dan beban kerja antara perempuan dan laki-laki dalam keseluruhan masyarakat.

Konsep yang kemudian berkembang dan dikembangkan adalah:

- 1) *Gender differences*, yaitu himpunan perbedaan dari atribut-atribut social, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan dan lain-lain yang dirumuskan untuk perseorangan menurut ketentuan kelahiran (jenis kelamin).
- 2) *Gender gap*, menunjukkan adanya perbedaan dalam hak berpolitik (member suara) dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.
- 3) *Genderaization*, yaitu acuan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan diri, (dari dan terhadap orang lain).
- 4) *Gender identity*, yaitu pencitraan perilaku yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh seseorang menurut jenis kelamin yang bersangkutan. Akibatnya, jika timbul perbedaan perilaku menurut jenis kelamin yang bersangkutan dianggap sebagai penyimpangan perilaku.

5) *Gender Role*, yaitu peran perempuan atau laki-laki yang diaplikasikan dalam bentuk nyata menurut kultur setempat yang dianut dan diterima. Dengan demikian, peran gender yang cocok untuk tiap gender akan berbeda dari masyarakat ke masyarakat lain.¹⁶

c. Peran Ganda Wanita

Apabila dilihat dari kedudukan dan peran serta wanita di Indonesia, pada umumnya wanita mempunyai peran ganda. Disamping sebagai ibu rumah tangga, para ibu juga mempunyai peranan untuk membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Namun hubungan kerja dalam proses produksi tidak hanya ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, tetapi oleh kesempatan dan kemampuan memperoleh sumber-sumber strategis yang melintas perbedaan-perbedaan jenis kelamin. Wanita tani mendapatkan kesempatan kerja sesuai dengan sifat dan keluwesan sumber-sumber penghasilan yang ada pada mereka seperti memotong padi, berdagang beras, sayur-mayur dan lain-lain.¹⁷

B. Pendapatan Keluarga

1. Pengertian Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi nasional. Pendapatan menurut KBBI adalah hasil kerja

¹⁶ Dadang Anshori, *Membincangkan Fenimisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 24-25.

¹⁷ *Ibid.*, 162-163.

(usaha), jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan bersih seseorang merupakan keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atas hasil. Biro Pusat Statistik merinci pendapatan yaitu pendapatan berupa uang adalah segala hasil kerja atau usahanya. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*).¹⁸

Menurut Boediono, pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi, dan sektor ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi.¹⁹

Menurut Zaidin keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.²⁰ Keluarga menurut

¹⁸ Sadoko Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 38.

¹⁹ Boediono, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1982), 170.

²⁰ Ali Zaidin, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 2010), 15.

Muhammad Amin yaitu satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat atau orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.²¹

Menurut Boserup Ester dalam Suprayanto pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan keseluruhan atau riil dari seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.²²

2. Jenis-jenis Pendapatan

Pendapatan terdiri dari berbagai jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih adalah selisih positif dari total pendapatan (operasional dan non-operasional) dalam satu periode setelah dikurangi dengan taksiran pajak pendapatan dalam satu periode.

b. Pendapatan permanen

Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya dari upah gaji. Pendapatan permanen juga bias diperoleh dari hasil semua factor yang menentukan kekayaan seseorang dari non manusia maupun kekayaan manusia itu sendiri. Kekayaan non manusia misalnya kekayaan fisik (barang konsumsi tahan lama, bangunan, mesin),

²¹ Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

²² Suprayanto, *Konsep Dasar Pendapatan Keluarga*, <http://drsuparyanto.blogspot.com/2014/03/konsep-dasar-pendapatan-keluarga.html?m=1>, diakses tanggal 8 juni 2018.

sedangkan kekayaan manusia adalah kemampuan yang melekat pada diri manusia itu sendiri (keahlian, ketrampilan, dan pendidikan).

c. Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah pendapatan rumah tangga produksi dalam bentuk suatu kesatuan moneter. Pendapatan uang merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

d. Pendapatan usaha

Pendapatan usaha adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan. Misalnya seperti hasil dari penjualan barang yang mereka produksi.

e. Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang berasal dari luar kegiatan utama seseorang atau perusahaan. Misalnya pendapatan bunga, sewa, dan *dividen*.²³

3. Sumber-sumber pendapatan keluarga

Yang dihitung sebagai penghasilan atau pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya, yang bersumber dari:

a. Usaha sendiri (wiraswasta)

Misalnya: berdagang, mengerjakan sawah.

²³ Nanang Budianas, *pengertian pendapatan*, <http://nanangbudianas.blogspot.in>, 7 Februari 2013, diakses tanggal 10 juni 2018.

b. Bekerja pada orang lain

Misalnya: bekerja dikantor atau perusahaan sebagai pegawai atau karyawan (baik swasta atau pemerintah).

c. Hasil dari milik

Misalnya: mempunyai sawah disewakan, punya rumah disewakan, punya uang dipinjamkan dengan bunga, penghasilan keluarga dapat diterima dari bentuk uang atau barang.

d. Pendapatan dari pemerintah

Misalnya: uang pensiun bagi mereka yang sudah lanjut usia dan dulu bekerja pada pemerintah atau instansi lain, jaminan sosial dan sumbangan.

C. Konsep Ekonomi Islam Tentang Ekonomi Keluarga

Menurut pandangan Islam ekonomi harus dijalankan dengan cara Islam yang mengatur kehidupan perekonomian, yaitu: ketelitian, cara berfikir yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ekonomi. Sebagaimana yang dikatakan Heri Sudarsono “ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan social yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam”.

Menurut Umar Chapra, ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari ajaran syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-

sumber material sehingga tercipta kepuasan manusia dan memungkinkan mereka menjalankan perintah Allah.²⁴

Sedangkan ekonomi rumah tangga dapat dikatakan juga sebagai kumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum Islam yang dapat membantu perekonomian rumah tangga. Ekonomi rumah tangga juga dapat diartikan sebagai kegiatan dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut maka rumah tangga muslim memiliki kepribadian dan keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan rumah tangga non-muslim, sebab rumah tangga muslim mengandung nilai-nilai Lillahiyah yang berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Kegiatan ekonomi dalam Islam merupakan tuntutan kehidupan disamping juga anjuran sebagai ibadah, sebagaimana firman Allah SWT, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَكُمْ بِهِ مَلَأْنَا آيَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ
حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagaimana dari usahamu yang baik-baik dan sebagaimana dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”²⁵

Adapun maksud ayat diatas ialah penguasaan yang bukan secara mutlak.

Hak milik hakikatnya adalah Allah SWT. Manusia menafkahkan hartanya

²⁴ Umar Chapra, *Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insane Press, 2001), 121.

²⁵ QS. Al-Baqarah (2) : 267.

sesuai dengan Islam, untuk itu tidaklah diperbolehkan berperilaku kikir dan boros.

Ekonomi Islam memerintahkan manusia untuk berkreasi dan bekerja dengan baik. Islam mengajak umat manusia untuk berusaha dan bekerja. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
التُّشُورُ

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajailah disegala penjurunya dan makanlah dari sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan”*²⁶

D. Pemberdayaan Wanita Dalam Islam

Pemberdayaan perempuan dalam Islam adalah upaya pencerdasan muslimah hingga mampu berperan menyempurnakan seluruh kewajiban dari Allah SWT, baik dalam ranah domestik atau publik. Kesalahan aktivitas perempuan diarahkan. Kesuksesan seorang perempuan di sektor domestik (rumah tangga) ditandai dengan berperannya perempuan dalam mengatur rumah tangga sesuai dengan syariat Islam. Perempuan yang mendidik anak-anaknya dan mengatur urusan rumah tangga.²⁷

Pemberdayaan juga memiliki arti menghidupkan kembali tatanan, nilai, budaya, dan kearifan lokal dalam membangun jati dirinya sebagai individu dan masyarakat. Misalnya menghidupkan kembali sifat gotong royong dan

²⁶ QS. Al-Mulk (67) : 15

²⁷ Siti Muslikati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*....127.

tolong menolong dalam masyarakat itu merupakan salah satu wujud atau bentuk pemberdayaan.²⁸

Di Indonesia keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki-laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan. Pembangunan yang menyeluruh menuntut adanya peran laki-laki dan perempuan di segala bidang. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Dengan demikian, perempuan sama halnya dengan laki-laki dapat menjadi sumber daya fisik lainnya sebagai penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Dalam hal ini Mahmud Syaltut menulis:

“Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir sama, Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup agar masing-masing dapat memikul tanggung jawabnya, sehingga kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktifitas-aktifitas yang bersifat umum maupun khusus”.

Islam mengajarkan sebagai sesama manusia tidak diperbolehkan saling mendzalimi antar sesamanya. Islam mempertimbangkan umat manusia sebagai satu keluarga, tidak ada perbedaan kaya dan miskin, antara yang kuat dengan yang lemah, karena dalam pandangan Allah SWT manusia

²⁸ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2013), 50.

mempunyai kedudukan dan hak-hak yang sama. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama dari semua individu didalam masyarakat haruslah diikuti oleh keadilan, dimana semua orang melakukan kewajibanya untuk memberikan kontribusi pada masyarakat sosial. Tiap-tiap individu harus mendapatkan apa yang menjadi haknya dan bukan menghilangkan hak-hak orang lain.²⁹

Keterlibatan perempuan dan pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka arti dalam berbagai aktifitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri maupun bersama orang lain, dengan lembaga keuangan maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkunganya.

Salah satu yang dapat dikembangkan oleh manusia yaitu melalui bidang pertanian. Pada mulanya pertanian hanya terbatas pada pengelolaan lahan pertanian. Akan tetapi dalam pemahaman kontemporer, pertanian memiliki arti yang lebih luas lagi, yaitu mencangkup aktifitas perekonomian yang bertujuan menambahkan dan mendapatkan kekayaan dengan cara meningkatkan produktifitas. Sesungguhnya pertanian memiliki urgensi yang besar dalam kehidupan, karena hal itu merupakan sumber makanan manusia dan sumber banyak bahan-bahan nabati. Pertanian juga memiliki peranan

²⁹ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islam Economics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 126.

dalam pembentukan pemasukan umat dan kekayaannya, serta mempekerjakan jumlah besar tenaga kerja dari rakyat Islam.³⁰

Islam menjadikan bekerja sebagai hak dan kewajiban individu, dengan demikian antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja. Dengan bekerja perempuan dapat beramal, bersedekah baik kepada keluarga atau bahkan kepada suami dengan memenuhi belanja hidup keluarganya.

Syekh Muhammad al-Ghazali, salah satu ulama kontemporer mengemukakan empat hal dalam kaitanya dengan perempuan bekerja:

1. Perempuan itu memiliki kemampuan luar biasa.
2. Pekerjaan yang dilakukan hendaklah yang layak bagi mereka.
3. Perempuan bekerja untuk membantu suaminya dalam pekerjaannya, terlihat dipedesaan dimana istri membantu suami dalam usaha pertanian dan sebagainya.
4. Bahwa perempuan perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, jika tidak ada yang menjamin kebutuhannya, atau kalau pun ada tidak mencukupi.

Jika perempuan ingin beraktivitas atau bekerja, maka hal-hal berikut yang harus diperhatikan:³¹

1. Mendapat izin dari suami

Jika wanita itu sudah menikah, maka harus mendapat izin dari suaminya.

³⁰Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khatab* (Jakarta: Khalifa, 2006), 106.

³¹Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 144.

2. Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja.

3. Pekerjaan itu tidak menimbulkan khalwat

Khalwat adalah berduaan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim,

4. Menghindari pekerjaan yang berbahaya bagi diri wanita dan masyarakat.

5. Berpakaian sopan

Syarat pakaian sopan yaitu tebal dan tidak transparan, longgar dan tidak ketat, tidak berwarna mencolok dan tidak memakai wewangian.

6. Aman dari fitnah

Yang dimaksud aman dari fitnah disini mereka terjaga agamanya, kehormatannya, serta kesucian dirinya.